

Hubungan Antara Dukungan Sosial, Motivasi Berprestasi dan Keterlibatan Siswa Di Sekolah

Nur Saqinah Galugu¹, Baharuddin²

¹STKIP Muhammadiyah Palopo

²STKIP Muhammadiyah Enrekang

¹nursaqinahgalugu@stkipm.ac.id

²baharuddin@ummaspul.ac.id

Abstrak. Rendahnya keterlibatan siswa pada aktivitas akademik di sekolah telah menjadi isu baik secara nasional maupun internasional. Keluarga, teman dan guru merupakan komponen yang berhubungan dengan keterlibatan siswa di sekolah. Motivasi berprestasi juga merupakan faktor psikologis yang memberikan kontribusi terhadap keterlibatan siswa pada kegiatan akademiknya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dukungan sosial, motivasi berprestasi dengan keterlibatan siswa di sekolah. Subjek penelitian yakni siswa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Sumberpucung Malang. Sampel penelitian sebanyak 276 siswa dipilih dengan menggunakan teknik *proportional sampling*. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial, motivasi berprestasi dan keterlibatan siswa di sekolah.

Kata kunci: Dukungan Sosial, Motivasi Berprestasi dan Keterlibatan Siswa

Abstract. Lack of students' engagement at school has become renewed issue both nationally and globally. Family, friends and teachers are associated with the students' engagement at school. However, achievement motivation is a part of psychological factor contributing toward students' engagement. This study aimed to examine the relationship of social support, achievement motivation and students' engagement. Participants were 276 students of senior high school Sumberpucung Malang. Proportional sampling were used to determine the participants of this study. Data were analyzed with multiple regression analysis. The results showed that there was a significant relationship between social support, achievement motivation and students' engagement.

Keywords : Social Support, Achievement Motivation, Students' Engagement

PENDAHULUAN

Keterlibatan siswa (*students' engagement*) didefinisikan sebagai tingkat partisipasi dan ketertarikan yang ditunjukkan oleh siswa pada kegiatan-kegiatan di sekolah. Keterlibatan siswa mencakup perilaku dan sikap untuk mengikuti dan mencari

kegiatan baik di kelas maupun di luar kelas yang akan mendukung suksesnya pembelajaran (Poskitt and Gibbs, 2010). Secara luas istilah keterlibatan siswa merujuk pada sikap dan partisipasi siswa terhadap kegiatan sekolah, sementara istilah ketidakterlibatan terhadap kegiatan sekolah dicirikan

dengan kurangnya rasa kepemilikan terhadap sekolah dan tidak berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan sekolah (Willms, 2003).

Keterlibatan siswa secara aktif di sekolah merupakan hal yang sangat penting. Pentingnya keterlibatan siswa di sekolah telah dibahas oleh peneliti-peneliti terdahulu seperti yang dikemukakan oleh Gunuc(2014); Wang and Holcombe (2010) bahwa keterlibatan siswa di sekolah berkaitan dengan prestasi akademik siswa tersebut, kemudian dijelaskan pula oleh Hirschfield and Gasper, (2011) bahwa siswa yang terlibat secara aktif dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih memadai, dapat menyelesaikan pendidikannya serta dapat menghindari meningkatnya kasus *drop out* dari sekolah.

Para peneliti, pendidik dan pembuat kebijakan meningkatkan fokus mereka terhadap keterlibatan siswa di sekolah sebagai kunci dari permasalahan rendahnya prestasi siswa, meningkatnya level kebosanan siswa dan meningkatnya kasus *drop out* dari sekolah(Fredricks, Blumenfeld and Paris, 2004). Menurunnya prestasi dan kurangnya keterlibatan siswa di

sekolah menjadi permasalahan yang serius baik itu secara individu maupun dalam masyarakat, ketidak terlibatan siswa disekolah sering dimanifestasikan dalam bentuk bermalas-malasan di kursi mereka, tidak memperhatikan guru dan tidak berpartisipasi pada diskusi kelas dan pada puncaknya mengarah pada meningkatnya jumlah siswa yang putus sekolah(Fall and Roberts, 2012).

Hasil penelitian melaporkan bahwa keterlibatan siswa pada proses pembelajaran disekolah mulai menurun pada masa perpindahan dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas. Kurangnya keterlibatan siswa di sekolah terlihat dari perilaku membolos, diskorsing dari sekolah serta dikeluarkan secara paksa. Kasus tersebut meningkat pada kelas XI (Poskitt and Gibbs, 2010). Angka putus sekolah di beberapa negara sangat bervariasi misalnya Spanyol (36,5%) dan Afrika-Amerika (38.5%) dan sebanyak 19% siswa kulit (Stillwell, 2010). Tingginya angka kasus *drop out* dari sekolah juga merupakan salah satu fenomena yang terjadi di Indonesia, menurut laporan Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan bahwa setiap menit ada empat anak yang putus sekolah, bahkan pada tahun 2010 usia sekolah yakni 7-15 tahun yang terancam putus sekolah sebanyak 1,3 juta siswa (<http://www.citizenjournalism.com>).

Rendahnya tingkat keterlibatan siswa pada kegiatan-kegiatan akademik di sekolah, paling tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor baik internal maupun eksternal siswa. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi berprestasi dan juga keterlibatan siswa di sekolah. Siswa yang memperoleh dukungan baik secara moril maupun materil dari lingkungan sekitarnya akan lebih tertarik untuk terlibat aktif pada kegiatan-kegiatan yang menunjang akademiknya. Garcia-Reid (2007) pada hasil penelitiannya mengungkap bahwa terdapat hubungan secara langsung antara dukungan sosial (dukungan orang tua, guru dan teman) terhadap keterlibatan siswa di sekolah.

Beberapa literatur yang membahas tentang keterlibatan siswa di sekolah, disimpulkan bahwa keluarga merupakan perkumpulan non institusional yang berperan mendukung tingkat keterlibatan anak di sekolah

(Zepke, Leach, and Butler, 2010). Siswa yang merasa mendapatkan dukungan sosial dari guru cenderung untuk menunjukkan perilaku sesuai dengan harapan guru, cenderung untuk terlibat baik itu dinilai dari segi afektif, behavior maupun emosional dan mengurangi kemungkinan siswa-siswa tersebut terlibat dalam perilaku yang mengganggu dan menyimpang (Hamre and Pianta, 2001; Patrick and Ryan, 2007).

Temuan lain menunjukkan bahwa hubungan antara lingkungan sekolah yang mencakup di dalamnya dukungan emosional dari guru dan teman dengan keterlibatan siswa di sekolah dimediasi oleh faktor-faktor karakteristik individual dan juga faktor-faktor psikologis (Wang and Eccles, 2013). Salah satu faktor psikologis yakni motivasi berprestasi.

Motivasi merupakan suatu proses yang dapat menentukan tingkatan kegiatan serta arah umum dari tingkah laku manusia, sehingga dapat mempengaruhi siswa, membangkitkan dan mengarahkan tingkah laku yang akan ditampilkan oleh para siswa (Rahman, 2012). Oleh karena itu, motivasi merupakan hal yang sangat

penting dan sangat dibutuhkan dalam diri siswa. Siswa dengan motivasi rendah terkadang tidak akan menampilkan usaha yang maksimal dalam pendidikannya.

Penjelasan tersebut di atas menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memiliki peranan yang penting terhadap keterlibatan siswa di sekolah. Tinggi-rendahnya motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa juga turut memberikan kontribusi terhadap tingkat keterlibatan siswa pada aktivitas-aktivitas akademik. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Akpan and Umobong (2013) bahwa Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan lebih terlibat pada kegiatan akademik dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Untuk menguji hubungan antara faktor eksternal yakni dukungan sosial dan faktor internal yakni motivasi berprestasi dengan keterlibatan siswa di sekolah penelitian ini menggunakan kerangka konseptual pola hubungan antara dukungan sosial, motivasi berprestasi dan keterlibatan siswa. Dukungan sosial (orang tua, guru dan teman) merupakan variabel bebas yang

dapat mempengaruhi keterlibatan dan juga motivasi berprestasi pada siswa. Dukungan sosial dapat memiliki hubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan keterlibatan siswa di sekolah. Kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Desain korelasional digunakan untuk mengetahui sejauhmana hubungan baik secara langsung maupun tidak langsung antar variabel (Sudaryono, 2011).

Subjek pada penelitian ini yakni siswa yang berasal dari SMA NEG. 1 dan SMA Ahmad Yani Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah “*proportional Sampling* “. Jumlah subjek pada penelitian ini yakni 40% dari total populasi yang ada. Total populasi sebanyak 21 rombongan belajar (rombel), sehingga total subjek pada penelitian ini sebanyak 9 rombongan belajar atau sebanyak 276 orang. Gambaran subjek secara rinci disajikan dalam tabel 1.

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	90	33%
Perempuan	186	67%
Sekolah Asal		
SMA Neg.1 Sumberpucung	238	86%
SMA Ahmad Yani Sumberpucung	38	14%
Tingkatan		
Kelas X	154	56%
Kelas XI	122	44%
Total	276	100%

Variabel terikat pada penelitian ini yakni keterlibatan siswa di sekolah. Variabel keterlibatan siswa diukur menggunakan skala *The school engagement index*. Skala tersebut mengukur pada tiga komponen yakni : Pertama, partisipasi siswa di sekolah yang merupakan komponen perilaku (*behavior*). Respon pada skala tersebut menggunakan empat pilihan yakni hampir tidak pernah, tidak pernah, pernah dan sering. Kedua, Identifikasi terhadap sekolah (komponen-emosional), mewakili rasa kepemilikan dan penilaian siswa terhadap sekolah. Jawaban menggunakan rentang 1 sampai 4 dengan pilihan sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Ketiga,

penggunaan strategi regulasi diri (komponen-kognitif) menggambar-kan penerimaan siswa mengenai strategi dan pendekatan pembelajaran (Wang and Holcombe, 2010). Skala asli terdiri dari 14 aitem, setelah dilakukan *try out* maka terdapat 2 aitem yang gugur sehingga diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0.720.

Variabel bebas pada penelitian ini yakni dukungan sosial yang diukur dengan menggunakan skala *child and adolescent social support* (CASS) yang disusun oleh Malecki, Demaray and Elliot, 2002. Skala tersebut terdiri dari 36 item dengan pilihan jawaban sangat sering, sering, hampir tidak pernah dan tidak pernah (White, 2009). Setelah dilakukan *try out*, maka diperoleh

koefisien reliabilitas sebesar 0.883 dan 5 item dinyatakan gugur atau tidak dapat digunakan.

Motivasi berprestasi sebagai variabel bebas ke duadiukur dengan menggunakan *The Achievement Motive Scale* yang terdiri dari 23 aitem dengan pilihan jawaban yakni sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Skala tersebut dikembangkan oleh Ellez (2004) berdasarkan pada empat dimensi untuk mengukur motivasi berprestasi yakni kerja keras, partisipasi, keinginan untuk belajar dan memelihara atau menjaga pelajaran. Skala tersebut juga telah digunakan oleh peneliti sebelumnya dengan angka

koefisien 0.70 (Adin and Coskun, 2011). Setelah dilakukan *try out* terdapat 9 aitem yang gugur dan koefisien reliabilitas sebesar 0.783.

Pengujian hipotesa pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel yang memiliki variabel bebas lebih dari satu variabel.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Variabel Penelitian

Hasil deskripsi statistik dukungan sosial, motivasi berprestasi dan keterlibatan siswa di sekolah dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Deskripsi variabel penelitian

Variabel	Range	M	SD
Dukungan_Sosial	31-124	96,92	11,54
Motivasi_Berprestasi	14-56	44,54	6,43
Keterlibatan_Siswa	12-48	38,87	4,87

Tabel di atas menjelaskan bahwa dukungan sosial yang diterima oleh siswa berada pada kategori tinggi (M = 96,92), motivasi berprestasi berada pada kategori tinggi (M= 44,54). Sedangkan pada tingkat keterlibatan siswa berada pada kategori tinggi dengan nilai M= 38,87.

Uji Hipotesis

Deskripsi hubungan antar-variabel ditunjukkan dari angka korelasi antar-variabel penelitian. Hubungan antara variabel dukungan sosial, motivasi berprestasi dan keterlibatan siswa di sekolah secara rinci dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi antar Variabel

Variabel	Dukungan Sosial	Motivasi berprestasi	Keterlibatan siswa
Dukungan sosial	1	0,354**	0,394**
Motivasi berprestasi		1	0,501**
Keterlibatan siswa			1

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hubungan antara dukungan sosial dengan keterlibatan siswa di sekolah juga menunjukkan hubungan positif yang signifikan ($r=0,394$; $p<0,01$) yang berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial dari orang tua, guru dan teman maka semakin tinggi pula keinginan siswa untuk terlibat aktif pada kegiatan akademik di sekolah.

Hubungan antara motivasi berprestasi dengan keterlibatan siswa di sekolah juga ditemukan hubungan positif yang signifikan ($r=0,501$; $p<0,01$) yang berarti bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki siswa maka semakin tinggi keterlibatan yang ditampilkan siswa di sekolah.

Hasil regresi antara dukungan sosial dengan keterlibatan siswa dan motivasi berprestasi dengan keterlibatan siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi antar Variabel

Variabel	β	Sig
Konstanta		
Dukungan Sosial	0,248	.000
Motivasi Berprestasi	0,413	.000

Dependent Variable: Keterlibatan_siswa

Hasil uji regresi dukungan sosial dengan keterlibatan siswa diperoleh nilai $\beta=0,248$. Nilai hubungan antara variabel tersebut positif yang berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan siswa maka semakin tinggi keterlibatan siswa pada kegiatan akademik di sekolah. Sebaliknya semakin rendah dukungansosial yang diterima dapat menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa di sekolah.

Hasil uji regresi motivasi berprestasi dengan keterlibatan siswa diperoleh nilai $\beta=0,413$. Nilai hubungan positif yang berarti bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi

siswa menyebabkan semakin tinggi keterlibatan siswa. Semakin rendah motivasi berprestasi yang dimiliki siswa menyebabkan semakin rendah keterlibatan siswa di sekolah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial, motivasi berprestasi dan keterlibatan siswa di sekolah, yang berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan oleh siswa baik dari orang tua, guru dan teman maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi dan keterlibatan yang ditampilkan oleh siswa di sekolah. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diterima oleh siswa dapat menyebabkan rendahnya motivasi berprestasi dan keterlibatan siswa di sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sistem ekologi yang menjelaskan bahwa terdapat tiga konteks lingkungan sosial yang sangat berhubungan dengan keterlibatan siswa di sekolah yakni keluarga, teman dan guru. Orang tua yang memberikan dukungan kepada anak mereka dan memiliki ekspektasi akademik yang

tinggi terhadap anak akan mendorong anak tersebut untuk berjuang mendapatkan hasil yang terbaik. Demikian pula dengan teman memiliki pengaruh terhadap beberapa aspek yang berkaitan dengan akademik siswa meliputi sikap terhadap sekolah, keterlibatan dan kesuksesan akademik. Guru berperan penting dalam hal menciptakan iklim sosial di sekolah menjadi lebih menarik bagi siswa (Fernández-Zabala, Goni E, Camino I and Zulaika, 2015). Ketiga komponen tersebut memiliki peran yang berbeda-beda akan tetapi harus saling bersinergi dalam menjalankan peranannya, sehingga dapat memotivasi siswa terlibat aktif pada proses akademiknya.

Suárez-Orozco, Pimentel and Martin (2009) menjelaskan bahwa jika seseorang memiliki orang lain yang bisa dipercaya atau dapat dijadikan sebagai tempat untuk mengekspresikan perasaan, berbagi kesulitan dan pendapatnya serta merasa didengarkan dan diterima oleh orang-orang disekitarnya akan menyebabkan siswa terlibat aktif pada kegiatan akademiknya di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua, guru dan teman harus mampu memberikan dukungan baik

secara moril maupun materil kepada siswa agar dapat menampilkan perilaku aktif dalam kegiatan akademik di sekolah.

Groves, Sellars, Smith and Barber (2015) menjelaskan bahwa untuk mendorong agar siswa terlibat aktif maka guru harus antusias, melakukan persiapan dengan baik, terbuka, berdiskusi tentang progres siswa, menantang sejauh mana siswa mampu melakukan hal-hal yang berkaitan dengan akademik mereka. Selain itu guru juga berperan penting untuk memberikan stimulus terhadap hubungan antar sesama siswa misalnya, meminta siswa untuk belajar bersama dan menerapkan sistem pembelajaran aktif kolaboratif. Siswa yang memiliki hubungan baik dengan temannya akan terhindar dari perasaan terasing dan akan melibatkan diri secara aktif pada kegiatan akademiknya.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa motivasi berprestasi memiliki hubungan positif dengan keterlibatan siswa di sekolah ($r=0,501;p<0,01$) yang berarti bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan lebih terlibat aktif pada kegiatan akademik. Zepke, leach and Butler

(2010) mengemukakan bahwa untuk menjelaskan mengenai keterlibatan siswa di sekolah diperlukan motivasi berprestasi yang tinggi, khususnya motivasi secara intrinsik.

Martin (2010) menjelaskan bahwa motivasi merupakan energi dan pendorong bagi siswa untuk belajar di sekolah, sedangkan keterlibatan siswa di sekolah merupakan hasil cerminan dari dorongan tersebut. Motivasi dalam dunia pendidikan merupakan faktor yang sangat penting untuk ditargetkan oleh guru karena akan memberikan efek terhadap proses pembelajaran siswa dan merupakan representasi dari partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Dengan motivasi berprestasi tinggi siswa akan memiliki rasa penasaran, sehingga akan terlibat aktif dan menikmati proses belajar di kelas.

Setiap individu memiliki keinginan akan tetapi tidak semua individu memiliki usaha untuk mendapatkan keinginan tersebut. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar siswa membutuhkan usaha (*effort*) dan pengaturan metakognitif. Usaha berfungsi sebagai kontrol manajemen sedangkan metakognitif berfungsi sebagai pengontrol kognisi

seseorang. Sebagai contoh Kim, Park, Cozart and Lee (2015) memberikan gambaran bahwa dalam proses belajar mengajar, mengulang-ulang pelajaran merupakan salah satu strategi kognitif dan salah satu upaya untuk menstimulus siswa terlibat aktif akan tetapi mengulangi pelajaran tidak akan terjadi jika siswa tidak memiliki kemauan untuk belajar dan kemauan itu tidak akan menjamin keterlibatan tanpa adanya usaha (*effort*) dan kontrol metakognisi.

Subjek pada penelitian ini teridentifikasi memiliki dukungan sosial dengan kategori yang tinggi, dalam artian bahwa orang tua, guru dan teman subjek memberikan perhatian terhadap persoalan akademik subjek. Motivasi berprestasi yang dimiliki subjek berada pada kategori tinggi, yang berarti bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki dorongan, strategi belajar dan keinginan yang kuat untuk meraih cita-cita mereka. Demikian pula dengan keterlibatan siswa pada kegiatan akademik di sekolah teridentifikasi pada kategori tinggi, yang berarti bahwa subjek pada penelitian ini memiliki rasa kepemilikan yang tinggi, menerima

aturan- aturan sekolah dan memiliki penilaian positif terhadap komponen di sekolah serta berpartisipasi secara aktif pada kegiatan akademik di sekolah.

Kontribusi dukungan sosial dan motivasi berprestasi terhadap keterlibatan siswa di sekolah hanya sebesar 39,4% yang berarti bahwa 60,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor-faktor yang lain tersebut diantaranya hubungan guru-siswa, persepsi siswa terhadap iklim sekolah, dukungan institusi, siswa dan pihak institusi aktif bekerjasama, konsep diri, efikasi diri dan aturan guru (Chun-hong, 2010; Groves, Sellars, Smith and Barber, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial, motivasi berprestasi dengan keterlibatan siswa di sekolah. Selanjutnya hasil penelitian ini berimplikasi pada bidang psikologi pendidikan. Pada bidang pendidikan diharapkan guru memberikan perhatian, nasehat, membantu kesulitan yang dihadapi siswa dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang

baik sehingga siswa merasa nyaman, tercipta interaksi positif antar siswa sehingga siswa menikmati proses belajar-mengajar di sekolah. Bagi orang tua agar memberikan perhatian, dukungan, bantuan dan pendampingan terhadap persoalan-persoalan akademik anak.

Bertolak dari hasil penelitian ini, maka rekomendasi bagi peneliti selanjutnya adalah mencoba menguji faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi keterlibatan siswa di sekolah baik yang mempengaruhi secara langsung maupun secara tidak langsung.

REFERENSI

- Akpan, I. D., & Umobong, M. E. (2013). Analysis of achievement motivation and academic engagement of students in the nigerian classroom. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(3), 385-390.
- Aydın., & Coskun. (2011). Secondary school students' "achievement motivation" towards geography lessons. *Archives of Applied Science Research*, 3(2), 121-134.
- Chun-hong, Z. (2010). A review of foreign researches on influential factors affecting students' engagement in English classroom. *Sino-US English Teaching*, 7(12), 8-22.
- Fall, A. M., & Roberts, G. (2012). High school dropouts: Interactions between social context, self-perceptions, school engagement, and student dropout. *Journal of Adolescence*, 35, 787-798.
- Fernández-Zabala, A., Goni. E., Camino, I and Zulaika. L. M., (2015). Family and school context in school engagement. *European Journal of Education and Psychology*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ejeps.2015.09.001>
- García-Reid, P. (2007). Examining social capital as a mechanism for improving school engagement among low income hispanic girls. *Youth Society*, 39(2), 164-181.
- Groves, M., Sellars, M., Smith, J., & Barber, A. (2015). Factors affecting student engagement: A case study examining two cohorts of students attending a post-1992 University in the United Kingdom. *International Journal of Higher Education*, 4(2), 27-37.
- Gunuc, S. (2014). The relationship between student engagement and their academic achievement. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, 5(4), 216-231.
- Hirschfield, P. J., & Gasper, J. (2011). The relationship between school engagement and delinquency in late childhood and early adolescence. *Journal of Youth Adolescence*, 40, 3-22
- Hamre, B. K., & Pianta, R. C. (2001). Early teacher-student relationships and the trajectory of children's school outcomes through eighth grade. *Child Development*, 72 (2), 625–638.

- Kim, C., Park, S. W., Cozart, J., & Lee, H. (2015). From Motivation to Engagement: The Role of Effort Regulation of Virtual High School Students in Mathematics Courses. *Educational Technology & Society*, 18 (4), 261–272.
- Martin, A. J. (2010). Girls, achievement motivation and the glass ceiling. Implications for personal potential. *Summary of Keynote at The Alliance of Girls' Schools Australasia Conference*. Lifelong Achievement Group. www.lifelongachievement.com.
- Poskitt, J., & Gibbs, R. (2010). Student engagement in the middle years of schooling (Years 7-10): A literature review. *Literature Review*. Report to the Ministry of Education (Evaluation Associates Ltd) (Massey University).
- Rahman, A. R. (2012). Pengaruh motivasi, lingkungan dan disiplin terhadap prestasi belajar siswa pada jurusan teknik audio video Yogyakarta. Retrieved January 22, 2016 from <http://eprints.uny.ac.id/9495/1/Jurnal.pdf>.
- Stillwell, R. (2010). *Public School Graduates and Drop Out From the Common Core of Data: School Years 2007-2008*. National Center for Educational Statistic. Departement of Education Washinton DC.
- Sudaryono. (2011). Aplikasi analisis (*Path Analysis*) berdasarkan urutan penempatan variabel dalam penelitian. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17, 391-403.
- Suárez-Orozco, C., Pimentel, A., & Martin, M. (2009). The significance of relations. Academia engagement and achievement among newcomer immigrant youth. *Teacher College Record*, 111(3), 712-749.
- Wang, M. T., & Holcombe, R. (2010). Adolescents' perceptions of school environment, engagement, and academic achievement in middle school. *American Educational Research Journal*, 47, 633-662.
- Wang, M. T., Dishion, T. J., Stormshak, E. A., & Willett, J. B. (2011). Trajectories of family management practices and early adolescence behavioral outcomes in middle school. *Developmental Psychology*, 47, 1324–1341.
- Wang, M.T., & Eccles, J. S. (2013). School Context, Achievement Motivation, and Academic Engagement: A Longitudinal Study of School Engagement Using a Multidimensional Perspective. *Learning and Instruction*, 28, 12-23.
- Willms, J. D. (2003). *Students Engagement at School : a Sense of Belonging and Participation Result From PISA 2000*. Organisation for Economic Cooperation and Development.
- White, T. N. (2009). The influence of perceived social support from parents, classmates, and teachers on early adolescents' mental health. *Graduate Theses and Dissertations*. Retrieved from <http://scholarcommons.usf.edu/etd/82>.
- Zepke, N., Leach., & Butler. (2010). Student engagement: What is it and what influences it? *Teaching and Learning Research Initiative*. Crown Wellington New Zealand.